

Kisah Pendek — "Surat Sayyidina Ali ke Pemimpin Wilayah (dan ke Kepala Rumah Tangga)"

Pekan ini cerita KDRT, perlindungan anak, dan keluarga pelapor yang diintimidasi di Solok kembali ramai di feed publik. Pertanyaan yang menggantung: apa sebenarnya yang membuat sebuah rumah tangga aman? Imam al-Kandahlawi rahimahullah dalam **Hayatus Shahabah** menghimpun surat Sayyidina Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu kepada salah satu pejabat wilayahnya. Surat itu ditujukan ke pemimpin pemerintahan — tetapi prinsipnya ternyata sangat presisi diterapkan untuk pemimpin rumah tangga.

Ali — saat itu khalifah keempat — menulis surat ke pejabat baru yang beliau angkat untuk sebuah wilayah. Kalimat pembukanya langsung ke inti:

فَلَا تُطَوِّلَنَّ حِجَابَكَ عَلَى رَعِيَّتِكَ: أَمَّا بَعْدُ

"Adapun setelah itu: jangan memperpanjang tabir (penghalang) antara dirimu dan rakyatmu."

Ali tidak bilang "rajinlah bekerja". Tidak bilang "perketatlah disiplin". Beliau mulai dari satu hal yang sangat kecil dan sangat dalam: **jangan menutup pintu**. Jangan memperpanjang jarak antara dirimu dan orang-orang yang Allah letakkan di bawah tanggungjawabmu.

Ali menjelaskan kenapa:

فَإِنَّ اخْتِجَابَ الْوَلَاةِ عَنِ الرَّعِيَّةِ شُعْبَةٌ مِنَ الضِّيقِ، وَقِلَّةِ عِلْمٍ بِالْأُمُورِ

"Sesungguhnya penghadangan diri seorang pemimpin dari rakyatnya adalah cabang dari kepicikan dan kurangnya ilmu tentang urusan-urusan mereka."

Pemimpin yang menutup pintu kehilangan pengetahuan. Dia tidak tahu lagi mana hal kecil yang sebenarnya besar di mata rakyat, mana hal yang dianggap besar tetapi sebenarnya kecil. Ali menulis selanjutnya — dengan presisi yang menggetarkan:

فَيُصَغَّرُ عِنْدَهُمُ الْكَبِيرُ، وَيُعْظَمُ الصَّغِيرُ، وَيُقَبَّحُ الْحَسَنُ، وَيُحَسَّنَ الْقَبِيحُ،
وَيُثَابَ الْحَقُّ بِالْبَاطِلِ

"Akhirnya yang besar menjadi terlihat kecil bagi mereka, yang kecil menjadi terlihat besar, yang baik dianggap jelek, yang jelek dianggap baik, dan yang benar tercampur dengan yang batil."

Lihat presisinya. Ketika pemimpin menutup pintu, BUKAN hanya pemimpin yang kehilangan informasi — RAKYATNYA juga kehilangan kompas. Karena pemimpin yang absen menciptakan kekosongan, dan kekosongan itu diisi oleh kabar burung, prasangka, dan opini yang membalikkan yang besar dengan yang kecil.

Lalu Ali menulis kalimat yang paling sering dilupakan ketika hadits ini dikutip. Sebuah pesan tentang BAGAIMANA memperlakukan rakyat:

Beliau mengirim pejabat itu lagi — namanya beliau sebut sebagai pemungut zakat ke wilayah Ukbara di Irak. Ali mengantarkan, lalu di depan rakyat setempat berkata keras (sengaja didengar penduduk):

إِنَّ أَهْلَ السَّوَادِ قَوْمٌ خُدَّعُ، فَلَا يَخْدَعَنَّكَ، فَاسْتَوْفِ مَا عَلَيْهِمْ

"Penduduk wilayah Sawad ini kaum yang suka menipu. Jangan sampai mereka menipumu — ambillah penuh dari mereka apa yang mereka wajib bayar."

Pejabat itu mengangguk. Penduduk mendengar — dan mungkin sedikit khawatir. Lalu Ali memberi tanda kepada pejabat itu untuk mengikutinya pulang. Setelah jauh dari penduduk, Ali berbicara dengan nada yang sama sekali berbeda:

لَا تَضْرِبَنَّ رَجُلًا مِنْهُمْ بِسَوْطٍ فِي — إِنَّمَا قُلْتُ لَكَ الَّذِي قُلْتُ وَاسْمِعْهُمْ
طَلَبِ دِرْهَمٍ، وَلَا تُقِمَّهُ قَائِمًا، وَلَا تَأْخُذَنَّ مِنْهُمْ شَاءَ وَلَا بَقْرَةً، إِنَّمَا أَمَرْنَا
أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُمْ الْعَفْوُ

"Apa yang aku katakan tadi — itu hanya supaya MEREKA mendengar. Tetapi engkau — jangan engkau pukul satu pun dari mereka dengan cambuk demi mengejar satu dirham. Jangan engkau berdirikan mereka paksa. Jangan engkau ambil kambing atau sapi mereka. Sungguh, kita diperintahkan hanya mengambil dari mereka *al-'afwu*."

Pejabat bertanya: "Apa itu *al-'afwu*?"

Ali menjawab dengan satu kata yang menjadi penanda seluruh kerangka kepemimpinan beliau:

الطَّاقَةُ

"Yang mereka SANGGUP."

Tidak lebih dari yang mereka sanggup. Tidak ditarik paksa. Tidak dipukul. Tidak diberdirikan. Hanya sebesar yang mereka MAMPU berikan.

Ali kemudian menulis kalimat penutup yang ditujukan kepada pejabat itu — yang sebenarnya bukan untuk pejabat itu saja:

إِمَّا امْرُؤٌ سَخَتْ نَفْسُكَ بِالْبَدْلِ فِي الْحَقِّ، فَتُقِيمِ: إِمَّا أَنْتَ أَحَدُ رَجُلَيْنِ
اِحْتِجَابَكَ مِنْ حَقٍّ تُعْطِيهِ، أَوْ خُلُقٍ كَرِيمٍ تُسَدِّدِيهِ، وَإِمَّا مُبْتَلًى بِالْمَنْعِ

"Engkau salah satu dari dua orang: orang yang murah hati dalam memberikan yang menjadi hak (rakyat), maka engkau tidak butuh tabir karena yang engkau berikan adalah hak atau akhlaq mulia — ATAU engkau orang yang diuji dengan sifat suka menahan, dan tabir tidak akan menutupi hal itu di hadapan Allah."

Tidak ada jalan tengah. Pemimpin yang baik tidak butuh tabir karena yang dia berikan sudah sesuai hak. Pemimpin yang menutup pintu —

biasanya menutupi sifat suka menahan.

● Pelajaran

Surat Ali ini ditujukan ke pemimpin pemerintahan. Tetapi prinsipnya satu-ke-satu berlaku untuk pemimpin RUMAH TANGGA. Suami yang menutup pintu komunikasi dari istri, atau ayah yang menjauh dari anak — kehilangan kompas yang sama dengan pemimpin yang menutup diri dari rakyat. Hal kecil menjadi besar, hal besar menjadi kecil di mata anggota keluarga. Dan inti dari KDRT bukan hanya pemukulan — ia berakar dari "ambil paksa dari yang mereka tidak sanggup berikan". Ali mengatakan: ambil hanya *al-thāqah* — yang mereka mampu. Istri yang sudah bekerja dua shift tidak punya *thāqah* lagi untuk dimarahi karena rumah belum rapi. Anak yang sudah trauma karena bullying di sekolah tidak punya *thāqah* untuk dipaksa membuktikan kemampuannya. Pekan ini, bagi siapa saja yang punya posisi sebagai pemimpin di rumah — perhatikan dua kalimat Ali: jangan tutup pintu, ambil hanya yang mereka mampu. Itulah dakwah keluarga yang menghentikan KDRT sebelum ia muncul.

● Sumber Asli

Hayatus Shahabah — وصايا علي بن أبي طالب لأمرائه

فَلَا تُطَوِّلَنَّ حِجَابَكَ عَلَى رَعِيَّتِكَ، فَإِنَّ اخْتِجَابَ الْوَلَاةِ عَنِ: أَمَّا بَعْدُ
الرَّعِيَّةِ شُعْبَةٌ مِنَ الصِّيقِ، وَقَلَّةٌ عِلْمٌ بِالْأُمُورِ، وَالِاخْتِجَابُ يَقْطَعُ عَنْهُمْ
عِلْمَ مَا اخْتَجَبُوا دُونَهُ، فَيُصَغَّرَ عِنْدَهُمُ الْكَبِيرُ، وَيُعْظَمَ الصَّغِيرُ، وَيَقْبَحَ
الْحَسَنُ، وَيُحَسِّنَ الْقَبِيحُ، وَيُشَابَ الْحَقُّ بِالْبَاطِلِ.

لَا تَضْرِبَنَّ رَجُلًا مِنْهُمْ بِسَوْطٍ فِي - إِنَّمَا قُلْتُ لَكَ الَّذِي قُلْتُ وَسَمِعَهُمْ
طَلَبِ دِرْهِمٍ، وَلَا تُقِمَّهُ قَائِمًا، وَلَا تَأْخُذَنَّ مِنْهُمْ نِسَاءً وَلَا بَقَرَةً، إِنَّمَا أَمْرُنَا
أَيُّ الطَّائِفَةِ - أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُمْ الْعُقُوفُ.